

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Belajar

Belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan. Ciri khas belajar adalah perubahan. belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur-unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis-jenis dan jenjang pendidikan. Menurut Hilgard (dalam Wina Sanjaya, 2006:112) “ belajar adalah susatu proses perubahan melalui kegiatan atau prosedur latihan baik latihan didalam laboratorium maupun dalam lingkungan alamiah”. Menurut Djamarah dan Zain (2002:11). “ belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan”, artinya tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segala aspek organisme. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan susatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2003:2), belajar adalah suatu proses usaha yang

dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Namun kegiatan-kegiatan yang perlu proses tertentu seperti ketika anak-anak menggunakan komputer dengan *software* baru, seseorang yang bekerja keras menemukan penyelesaian, seseorang yang bertanya mengenai hal-hal yang baru, kemudian menjelaskan sesuatu dengan logika yang lebih tepat, atau mendengarkan secara lebih seksama, pengalaman-pengalaman inilah yang disebut dengan belajar menurut Mulyasa (2006:24). Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Perubahan itu akan nampak dalam penguasaan pola-pola respon yang baru terhadap lingkungan berupa ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, kecakapan dan sebagainya.

b. Prestasi Belajar

Menurut Djamarah(2012:19) “prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara kelompok”. Ahmadi(1995:21) mengungkapkan bahwa prestasi adalah hasil kegiatan yang telah dicapai dalam usaha belajar yang ditandai oleh adanya perubahan situasi yang terlihat dalam proses

perkembangan diri siswa untuk mencapai tujuan. Menurut Hamalik (2001: 43) prestasi belajar adalah perubahan tingkah laku yang diharapkan pada murid setelah dilaksanakan kegiatan belajar mengajar, artinya suatu prestasi belajar muncul akibat adanya proses belajar mengajar. Prestasi belajar merupakan hasil respon dan pengolahan atas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa. Pengertian yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk angka atau huruf. Untuk mengetahui seberapa jauh prestasi akademik tersebut, maka diperlukan pengukuran dan penilaian hasil belajar. Pengukuran mencakup segala cara untuk memperoleh informasi mengenai hasil belajar yang dapat dikuantifikasikan (Suryabrata,2000:30). Prestasi belajar lebih jauh dapat diukur tinggi dan rendahnya berdasarkan nilai ujian yang diperoleh berupa rapor.

Peningkatan prestasi belajar dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa aspek, baik internal maupun eksternal. Aspek eksternal di antaranya adalah bagaimana lingkungan belajar dipersiapkan dan fasilitas-fasilitas diberdayakan, sedangkan aspek

internal meliputi aspek perkembangan anak, dan keunikan personal individu anak.

Menurut Muhibbin (2003:45-46) secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni :

- a) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;
- b) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa;
- c) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa untuk meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.

Jadi, karena faktor-faktor tersebut muncul siswa-siswa yang high-achievers (berprestasi tinggi) dan under-achievers (berprestasi rendah) atau gagal sama sekali, dalam hal ini seorang guru yang kompeten dan profesional diharapkan mampu mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan munculnya kelompok siswa yang menunjukkan gejala kegagalan dengan berusaha mengetahui dan mengatasi faktor yang menghambat proses belajar mereka.

1) Faktor internal

- Aspek Fisiologis (yang bersifat jasmaniah)

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah dan disertai pusing kepala berat dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Untuk mengatasi kemungkinan timbulnya masalah tersebut, selaku guru yang profesional seyogianya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Dan siswa-siswa tersebut ditempatkan di deretan kursi bagian depan.

- Aspek psikologis

Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan untuk menghadapi dan menguasai kedalaman dengan situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep-konsep yang abstrak dan efektif, mengetahui relasi dan mempelajari dengan cepat. Jadi intelegensi berpengaruh terhadap belajar. Walaupun begitu siswa mempunyai intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajar, sebab belajar suatu proses yang kompleks dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedangkan intelegensi hanya merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam belajar.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya guru menaikkan kelas nya setingkat lebih tinggi daripada kelasnya sekarang agar dia mendapatkan kelas dengan tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya atau menyerahkan siswa tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat. Kemudian untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal adalah dengan memindahkan siswa tersebut ke lembaga khusus untuk anak-anak penyandang “kemalangan” IQ.

Sikap Siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (response tendency) dengan cara yang relative tetap terhadap objek orang, barang, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

Untuk mengatasi kemungkinan munculnya sikap negatif siswa, guru dituntut untuk terlebih dahulu menunjukkan sikap positif terhadap dirinya sendiri dan terhadap mata pelajaran yang menjadibagiannya. Dalam hal bersikap positif terhadap mata pelajarannya, seorang guru sangat dianjurkan untuk senantiasa menghargai dan mencintai profesinya. Tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studinya, tetapi juga mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya, dan dari perasaan butuh itulah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

2) Faktor Eksternal

- Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para staf administrasi dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi

semangat belajar siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa. Didalam menjalankankurikulum, guru hendaknya dapat memperhatikan keadaan siswa sehingga siswa dapat menerima dan menguasai pelajaran yang disampaikan oleh guru. Metode mengajar yang digunakan oleh guru sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Untuk meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, guru harus mampu mengusahakan metode belajar yang tepat, efektif dan efisien.

Guru harus mampu menciptakan keakraban dengan siswa sehingga didalam memberikan pelajaran mudah diterima oleh siswa dan guru harus mampu membuat siswa dengan siswa lain terjalin hubungan yang akrab. Sebab dengan keakraban dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, yang termasuk lingkungan sosial siswa adalah masyarakat dan tetangga juga teman-teman sepermainan disekitar perkampungan siswa tersebut. Kondisi masyarakat dilingkungan kumuh yang serba kekurangan dan

anak-anak pengganggu misalnya, akan sangat mempengaruhi aktivitas belajar siswa. Paling tidak, siswa tersebut akan menemukan kesulitan ketika memerlukan teman belajar atau berdiskusi atau meminjam alat-alat belajar tertentu yang kebetulan belum dimilikinya. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa itu sendiri. Sifat-sifat orangtua, praktek pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

- Lingkungan Nonsosial

Menurut Suryabrata (2010:67) faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Rumah yang sempit dan berantakan serta perkampungan yang terlalu padat dan tak memiliki sarana umum untuk kegiatan remaja (seperti lapangan voli) misalnya, akan mendorong siswa untuk

berkeliruan ke tempat-tempat yang sebenarnya tak pantas dikunjungi. Kondisi rumah dan perkampungan seperti itu jelas berpengaruh buruk terhadap kegiatan belajar siswa.

3) Faktor Pendekatan Belajar

Pendekatan belajar, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang keefektifan dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu. Di samping faktor-faktor internal dan eksternal siswa, faktor pendekatan belajar juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa tersebut. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan belajar *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih prestasi belajar yang bermutu daripada siswa yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*(Ilyas: 37-45).

Menurut Arifin (1988:3) prestasi belajar mempunyai beberapa fungsi utama antara lain :

- a) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik.
- b) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
- c) Prestasi belajar sebagai informasi dan inovasi pendidikan

- d) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
- e) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator terhadap daya serap (kecerdasan) anak didik.

Dengan demikian penting untuk mengetahui prestasi yang dicapai siswa dalam proses belajar mengajar. Selain berfungsi sebagai indikator pengetahuan yang dikuasai siswa dalam bidang tertentu, juga untuk mengetahui indikator kualitas sekolah. Disamping itu, digunakan sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

2. Minat Belajar Siswa

W.S. Winkel (1996:105) memberikan rumusan bahwa minat adalah kecenderungan subjek yang mantap untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. menurut Slameto (1995:57) minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jika ada siswa yang kurang berminat terhadap belajar, maka diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan cita-citanya serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari.

Minat memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Sejalan dengan ini Tafsir (1992: 24) menyatakan bahwa minat adalah kunci dalam pengajaran. Bila murid telah berminat terhadap kegiatan belajar mengajar, maka hampir dapat dipastikan proses belajar mengajar akan belajar dengan baik. Dengan demikian, maka tahap-tahap awal suatu proses belajar mengajar hendaknya dimulai dengan usaha membangkitkan minat. Minat harus senantiasa dijaga selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena minat itu mudah sekali berkurang atau hilang selama proses belajar mengajar.

Selain itu juga, minat sangat berpengaruh terhadap belajar, sebab bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, maka siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Karena tidak ada daya tarik baginya (Slameto, 1995: 57). Menurut Usman (1998: 27): Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat ini besar sekali pengaruhnya terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seseorang dengan

segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pengetahuan yang dituntutnya karena minat belajar merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kaitannya dengan belajar.

Terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang dipahami dan dipakai oleh seorang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Contohnya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatian lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

Guru dalam kaitan ini berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang kurang lebih sama dengan kiat membangun sikap positif siswa seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya.

Menurut Haditono (1998:199), minat seseorang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal :

- a) Faktor dari dalam (internal), yaitu faktor yang berasal dari dalam individu yang bersangkutan, seperti rasa senang, mempunyai perhatian lebih, semangat, motivasi, dan emosi. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Syah (2006:151) bahwa faktor-faktor

internal yang mempengaruhi minat antara lain pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan.

- b) Faktor dari luar (eksternal), yaitu faktor yang berasal dari luar individu yang bersangkutan, seperti lingkungan, sekolah, orang tua, dan teman sebaya.

3. Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Siswa

Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh guru adalah (Mulyasa,2006:32) :

- a) Menyiapkan kegiatan belajar siswa
- b) Menyiapkan alat, sumber, dan perlengkapan belajar
- c) Waktu yang disediakan untuk waktu belajar mengajar
- d) Memberikan bantuan dan bimbingan belajar kepada siswa
- e) Melaksanakan proses dan hasil belajar siswa
- f) Menggeneralisasikan hasil belajar saat itu dan tindak lanjut untuk kegiatan belajar mengajar berikutnya.
- g) Memberikan konsep esensial bahan pengajaran
- h) Mengajukan masalah dan atau tugas-tugas belajar kepada anak didik, baik secara individual atau kelompok.
- i) Memberikan bantuan mempelajari bahan pengajaran dan atau memecahkan masalahnya.
- j) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.
- k) Mengusahakan sumber belajar yang diperlukan oleh siswa

- l) Memberikan bantuan atau bimbingan belajar kepada siswa, baik individual atau kelompok.
- m) Mendorong motivasi belajar siswa melalui penghargaan dan atau hukuman.
- n) Menggunakan berbagai metode dan media pengajaran dalam proses mengajarnya.
- o) Melaksanakan penilaian dan monitoring terhadap proses dan hasil belajar siswa.
- p) Menjelaskan tercapainya tujuan belajar dan menyimpulkan pengajaran serta tindak lanjutnya.

Dalam hal interaksi guru siswa berkenaan dengan komunikasi atau hubungan timbale balik atau hubungan dua arah antara siswa dan guru atau siswa dengan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar, hal ini dapat dilihat :

- a) Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa atau antara siswa dan siswa.
- b) Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar baik secara individual maupun secara kelompok.
- c) Dapatnya guru dan siswa tertentu dijadikan sumber belajar
- d) Senantiasa beradanya guru dalam situasi belajar mengajar sebagai fasilitator belajar.

- e) Tampilnya guru sebagai pemberi jalan keluar manakala siswa menghadapi jalan buntu dalam tugas belajarnya.
- f) Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa.

Kemampuan atau keterampilan guru mengajar merupakan puncak keahlian guru yang profesional sebab merupakan penerapan semua kemampuan yang telah dimilikinya dalam hal bahan pengajaran, komunikasi dengan siswa, metode mengajar, dan lain-lain. Beberapa indikator dalam menilai kemampuan ini antara lain:

- a) Menguasai bahan pelajaran yang diajarkan kepada siswa
- b) Terampil berkomunikasi dengan siswa
- c) Menguasai kelas sehingga dapat mengendalikan kelas
- d) Terampil menggunakan berbagai alat dan sumber belajar
- e) Terampil mengajukan pertanyaan, baik lisan maupun tulisan.

Sebagai pengelola kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat berhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pembelajaran dari guru. Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya, kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pengajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk

tinggal lebih lama di kelas. Hal ini akan berakibat mengganggu jalannya proses interaksi edukatif. Kelas yang terlalu padat dengan anak didik, pertukaran udara kurang, penuh kegaduhan, lebih banyak tidak menguntungkan bagi terlaksananya proses pembelajaran yang optimal. Hal ini tidak sejalan dengan tujuan umum dari pengelolaan kelas, yaitu menyediakan dan menggunakan fasilitas kelas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik dan optimal. Jadi, maksud dari pengelolaan kelas adalah agar anak didik betah tinggal dikelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya.

4. Penelitian yang Relevan

Aprita Prima Hartanti didalam penelitiannya tentang usaha-usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas II SLTPN di kecamatan Ngemplak Sleman (2003:50) memperoleh hasil terkait dengan usaha guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika adalah : a). Usaha guru dalam menyampaikan materi dilakukan dengan menjelaskan kembali materi yang belum bisa dipahami, membimbing siswa dengan memberi pengarahan kejawaban, mengaitkan materi saat itu dengan materi selanjutnya, membahas soal yang sulit, dan menyimpulkan materi. b). Usaha guru dalam memotivasi siswa dilakukan dengan mengajak siwa aktif,memberi latihan, tugas, PR, memeriksa dan memberi komentar atau menuliskan jawaban yang betul, memberi pujian, memberi hukuman,

memberi selingan, dan memberikan soal yang lebih mudah bagi siswa yang mengalami kesulitan.

Dari hasil penelitian Wahyu Wijayanti tentang Usaha Guru dalam membangkitkan motivasi belajar matematika siswa SMA Negeri 1 Godean (2010:61,62) memperoleh hasil terkait dengan usaha yang dilakukan guru matematika untuk membangkitkan motivasi belajar matematika siswa adalah : a). Usaha guru dalam mengarahkan : Menjelaskan tujuan dan manfaat mempelajari materi, memperlihatkan kemajuan belajar, komunikasi. b). Usaha guru dalam mengaktifkan/meningkatkan kegiatan : mengaitkan pelajaran pada materi pelajaran yang lalu, menggunakan alat peraga, menciptakan suasana humor, menerapkan metode diskusi kelompok, memberikan soal latihan, memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil pekerjaan, memberi tugas kelompok dan pekerjaan rumah, memberikan kuis dan ulangan. c). Usaha guru dalam memberikan bantuan dan dukungan : memberikan teguran jika tidak mengerjakan soal latihan, memberikan bantuan dan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan, memberi kesempatan bertanya di kelas ataupun di luar kelas pada orang yang dianggap mampu, membimbing dalam membahas soal latihan, tugas dan pekerjaan rumah, mengoreksi pekerjaan rumah dan memberikan nilai, memberikan komentar pada langkah penyelesaian, memberikan sanksi dan pujian, memberikan hadiah.

5. Kerangka pikir

Proses pendidikan selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, sosial, budaya, politis, keagamaan, intelektual, dan nilai-nilai lingkungan fisik terdiri atas lingkungan alam dan lingkungan buatan manusia, yang merupakan tempat dan sekaligus memberikan dukungan kadang-kadang juga hambatan bagi berlangsungnya proses pendidikan. Proses pendidikan mendapatkan dukungan dari lingkungan fisik berupa sarana, prasarana serta fasilitas fisik dalam jenis dan kualitas yang memadai, akan sangat mendukung berlangsungnya proses pendidikan yang efektif. Kekurangan sarana, prasarana dan fasilitas fisik, akan menghambat proses pendidikan dan menghambat pencapaian hasil yang maksimal.

Matematika merupakan pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep-konsep. Oleh karena itu diperlukan berbagai macam cara-cara yang harus dilakukan guru untuk membangkitkan minat dan prestasi belajar siswa. Cara-cara guru dalam meningkatkan minat belajar matematika siswa adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk menggerakkan atau memacu para siswanya agar timbul keinginan dan kemauan untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa.

Gambar.1 Skema kerangka berpikir

